

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terciptanya Desa Wisata Tani Betet awal mulanya mengalami suatu fenomena yaitu meluap nya sungai apur yang melintasi desa Betet yang mayoritas warganya bermata pencarian sebagai petani, kegiatan pertanian di desa Betet sangat bergantung oleh kondisi sungai tersebut, jika musim hujan air sungai tersebut meluap membanjiri sawah warga, salah satu tantangan terbesar adalah terjadinya pendangkalan sungai akibat sedimentasi yang terus tersebar dan meningkat dari tahun ke tahun. Dampaknya menjadi sangat terasa saat musim hujan tiba, air sungai yang meluap kerap membanjiri lahan pertanian, merusak tanaman, dan mengganggu produksi hasil tani.

Kondisi ini semakin diperburuk dengan adanya pertumbuhan tanaman liar yang tumbuh subur dan tidak terkendali di sepanjang aliran sungai yang melintasi wilayah Desa Betet, sehingga menyebabkan aliran sungai menjadi tersumbat dan tidak lancar. Akibat dari tersumbatnya aliran air tersebut, terbentuk genangan-genangan air di sejumlah titik sepanjang sungai, yang pada akhirnya meningkatkan volume air secara signifikan dan secara tidak langsung memperparah risiko terjadinya banjir, terutama di area persawahan milik warga yang berada di sekitar kawasan tersebut, serta berpotensi mengganggu aktivitas pertanian dan mengancam hasil panen masyarakat.



Gambar 1. 1 Kondisi Awal Wisata Tani Betet
(Sumber Google Maps)

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang semakin mengganggu tersebut, sejumlah warga secara swadaya dan bergotong royong mulai mengambil inisiatif untuk memperbaiki kondisi sungai yang melintasi area persawahan mereka. Mereka secara bersama-sama berinisiatif melakukan pembersihan terhadap tanaman liar yang tumbuh subur dan menghambat aliran air di sepanjang sungai. Dalam proses pembersihan ini, warga memanfaatkan peralatan sederhana berupa tong drum bekas yang kemudian dimodifikasi dan diubah menjadi perahu atau kapal kecil, sehingga memungkinkan mereka untuk menjangkau area sungai yang sulit diakses dari daratan dan membersihkan seluruh bagian sungai apur di desa betet.

Kemudian melihat kondisi tersebut akhirnya dari kepala dusun desa betet berkerja sama dengan Pabrik Gula Mrican dan terjalannya proses normalisasi sungai di desa betet, proses normalisasi pun dimulai. Sungai yang semula hanya selebar 1 meter, setelah dilakukan normalisasi menjadi selebar 6 meter. Masalah kembali muncul ketika musim kemarau, permukaan air tanah yang dalam berakibat pada tingginya biaya operasional petani untuk mengairi tanaman di sawah mereka, maka dari Pokdarwis membuat embung (sekatan air sungai) sederhana yang terbuat dari papan kayu yang diletakan dibawah jembatan agar permukaan air tanah bisa naik sehingga ketika memompa air tanah untuk pengairan tanaman tidak terlalu dalam (Wawancara Dengan Ketua Pokdarwis Regul).

Usaha pembangunan Wisata Tani Betet salah satunya berkat adanya partisipasi dari Pokdarwis Regul dengan mengikutsertakan dalam proses dan usaha pengembangan pariwisata sehingga dari Pokdarwis Regul itu sendiri memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Pokdarwis Regul sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya pengembangan desa wisata yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal, baik yang bersumber dari aspek alam, sosial budaya, maupun ekonomi (Rohman, 2016). Peran serta Pokdarwis Regul dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Pengembangan destinasi wisata memiliki berbagai bentuk pendekatan, salah satunya adalah pariwisata berbasis masyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT). Model CBT ini merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengembangan wisata, di mana partisipasi aktif mereka menjadi unsur yang sangat penting dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Melalui konsep ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat semata, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan, mengelola, dan menjaga keberlanjutan destinasi wisata yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, CBT mampu mendorong pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya, sehingga manfaat dari kegiatan kepariwisataan dapat dirasakan secara optimal, merata, dan berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat lokal. (Sunaryo, 2013).

Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sumber daya alam yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi objek wisata. Selain itu, dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses dan usaha pengembangan pariwisata itu sangat penting, sehingga dari masyarakat sendiri memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian potensi sumber daya alam yang dimiliki. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal, baik yang bersumber dari aspek alam, sosial budaya, maupun ekonomi. Peran serta masyarakat dalam pemeliharaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata (Hariadi, 2019).

Dalam sebuah proses pengembangan, dibutuhkan adanya komunikasi partisipatif yang mampu melibatkan berbagai pihak atau tokoh terkait, khususnya masyarakat yang berada di sekitar lokasi pembangunan, agar mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Komunikasi partisipatif sendiri merupakan suatu proses komunikasi yang bersifat dua arah atau dialogis, di mana setiap pihak yang terlibat saling bertukar informasi, pendapat,

serta gagasan guna mencapai kesepakatan bersama terhadap pesan, tujuan, maupun langkah-langkah yang akan diambil dalam proses pembangunan tersebut (Sutowo, 2020). Melalui pendekatan ini, masyarakat diberikan ruang dan kesempatan untuk tidak hanya menjadi pihak yang menerima hasil pembangunan, melainkan juga sebagai subjek atau pelaku utama dalam mendorong perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Dengan kata lain, komunikasi partisipatif merupakan sebuah upaya strategis untuk mengajak, memberdayakan, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam penyusunan perencanaan, perumusan kebijakan, hingga pengambilan keputusan terkait agenda pembangunan yang dijalankan, sehingga hasil pembangunan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu Wisata Tani Betet juga pernah memenangkan beberapa penghargaan seperti Pemerhati lingkungan tingkat Kabupaten yang diberikan pada hari ulang tahun kabupaten Nganjuk, Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup di Tahun 2023 dari pemerintah Provinsi Jawa Timur, dan juga program Kampung Iklim pada Tahun 2024 dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Regul memiliki peran yang aktif dan signifikan dalam setiap kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan, baik yang berlangsung di lingkup desa secara umum maupun secara khusus di kawasan wisata yang mereka kelola. Keterlibatan aktif tersebut tercermin dari partisipasi mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, yang menandakan adanya komitmen dan tanggung jawab dalam mendukung pengembangan potensi lokal serta memperkuat sektor pariwisata berbasis masyarakat di Desa Betet.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Bagaimana komunikasi partisipatif Pokdarwis Regul Dalam Pengembangan Desa Wisata Tani Betet yang dilakukan oleh Pokdarwis Regul, penelitian ini melihat upaya pemberdayaan masyarakat yang mampu membawa dampak kemajuan baik dalam bidang ekonomi, lingkungan, sosial maupun budaya, tentunya dengan adanya partisipasi dan keaktifan Pokdarwis Regul dalam proses mewujudkannya, serta dibutuhkan peran pemerintah dalam mendukung program dari Pokdarwis Regul tersebut baik terkait masyarakat maupun materil. Supaya terwujud tatanan masyarakat yang tidak hanya mandiri namun juga

berkualitas, mampu menciptakan kreativitas, inovasi dan edukasi bagi banyak kalangan, serta mampu mengelola dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk komunikasi partisipatif Pokdarwis Regul dalam mengembangkan desa Wisata Tani Betet Kecamatan Ngeronggot Kabupaten Nganjuk.
2. Apa yang menjadi hambatan komunikasi partisipatif Pokdarwis dalam mengembangkan desa Wisata Tani Betet Kecamatan Ngeronggot Kabupaten Nganjuk.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk komunikasi partisipatif Pokdarwis Regul dalam pengembangan desa Wisata Tani Betet Kecamatan Ngeronggot Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui faktor penghambat komunikasi partisipatif dalam pengembangan Desa Wisata Tani Betet Kecamatan Ngeronggot Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan terutama pada Ilmu Komunikasi, serta dapat menjadi refrensi tambahan dalam kajian pengembangan komunikasi partisipatif masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pokdarwis Regul di Wisata Tani Betet dalam pengembangan Wisata Tani Betet.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk dinas pariwisata dalam pengembangan Wisata Tani Betet.